

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman. Salah satu keberagaman bangsa Indonesia adalah keragaman budaya. Kebudayaan yang ada di Indonesia tersebar luas diseluruh wilayah Indonesia yaitu dari Sabang sampai Merauke. Keragaman budaya Indonesia merupakan salah satu ciri khas yang membedakan antara bangsa Indonesia dengan bangsa yang lain. Adanya keragaman budaya tersebut, tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Indonesia untuk terus menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia memegang teguh semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan inilah yang kemudian menjadikan bangsa Indonesia tetap satu meskipun memiliki beragam budaya.

Adanya keragaman budaya disebabkan karena kebudayaan yang dimiliki setiap bangsa atau daerah itu berbeda-beda. Kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat itu ada karena adanya proses pembelajaran dari masing-masing anggota masyarakat. Jadi, proses interaksi yang terjadi antar individu dengan masyarakat yang kemudian menemukan ide atau gagasan pada suatu masyarakat sehingga menciptakan kebudayaan yang berlaku di masyarakat suatu daerah.¹

¹Nurul Ahmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Jawa Tengah: Alprin, 2010), h. 6.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkasa, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang yang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta yaitu “*budhayah*” yang berarti bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, budaya disebut “*culture*” yang berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Sementara dalam bahasa Indonesia, *culture* diartikan sebagai kultur.

Menurut Shiraev & Levy mendefinisikan budaya sebagai bagian dari perilaku, sikap serta simbol-simbol yang terdapat ditengah masyarakat dan berpindah dari generasi kegenerasi dengan cara komunikasi.² Sementara menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³ Berbeda dengan teori lain, E.B Tylor menjelaskan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan

²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 3.

³Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar, Edisi Pertama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 138.

kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

Budaya sopan santun yang khas telah dimiliki bangsa Indonesia sebagai nilai kearifan lokal. Bagi seseorang yang memiliki karakter sopan santun, menunjukkan sikap dan wataknya sangat menghargai sesama yang pada hakikatnya memanusiakan manusia sebagai representasi yang memperkokoh *hablum minannas*. Perlunya sopan santun diajarkan agar anak-anak maupun remaja dapat mengetahui bagaimana cara menghargai dan berperilaku baik kepada sesamanya maupun yang lebih tua. Seperti tradisi *tabe'* pada masyarakat Bugis yang merupakan suatu tradisi yang ditinggalkan leluhur dan mewariskan sikap sopan santun bukan hanya melalui ucapan saja tetapi juga dengan gerak.

Budaya *mappatabe* dalam tradisi masyarakat Bugis adalah budaya tata krama yang secara sederhana dikonotasikan sikap rendah diri, menghargai, permisi, meminta izin baik hendak melakukan sesuatu maupun hendak berlalu di hadapan orang lain. *Mappatabe* merupakan cara untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun, tradisi ini bukan hanya untuk orang yang lebih tua saja, akan tetapi berlaku juga untuk orang lain meskipun orang tersebut belum atau tidak dikenal. Kata *tabe'* itu sendiri merupakan istilah yang bermakna sopan yang biasa juga digunakan dalam berkomunikasi antara anak terhadap orang yang lebih tua. Jadi budaya *tabe'* sebenarnya memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut lebih kepada mengajarkan

⁴Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 28.

bagaimana anak berperilaku atau bertatakrama yang baik terhadap orang lain dan berakhlak dengan sesama.⁵

Rasulullah Saw., menyatakan pentingnya akhlak sebagaimana dalam hadis berikut:⁶

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ مَسْرُورٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مَعَ مَعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوْفَةِ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ مِنْ أَوْ خَيْرِكُمْ أَوْ حَسَنِكُمْ خُلُقًا.

Berdasarkan hadis tersebut di atas, bahwasanya Rasulullah Saw., menegaskan betapa akhlak atau moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok, masyarakat maupun bangsa sekalipun. Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya.

Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Istilah moral sendiri dapat diartikan sebagai ukuran-ukuran yang menentukan benar atau salah dan baik atau buruk yang berlaku dimasyarakat secara luas. Halden dan Richards merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Moral juga

⁵Asnaniar, "Tradisi *Mappatabe*' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018, h.18-22.

⁶Digital Maktabah Syamilah, *Kitab Shahih Bukhari Muslim Juz I Nomor 214*, h. 197.

merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁷

Indonesia pada saat ini dihadapkan pada permasalahan krisis moralitas. Krisis moralitas ini terlihat dari kurangnya kesadaran anak akan arti nilai moral. Anak yang beranjak remaja merupakan masa yang menjadi tonggak awal sejauh mana mereka mampu mengontrol sikap dan perilaku dalam lingkungan masyarakat. Akan tetapi hal ini tidak disadari oleh sebagian dari mereka untuk berperilaku layaknya seorang pelajar di lingkungannya. Bahkan banyak remaja saat ini tidak lagi malu untuk mengumbar kebebasan dalam pergaulan, contohnya saja berpelukan saat berboncengan, sehingga pemandangan seperti inilah yang memicu terjadinya pornografi dan pornoaksi. Bukan hanya itu, remaja saat ini tidak lepas dari yang namanya pelaku tawuran yang sudah menjadi slogan bagi pelajar di negeri ini.

Dijelaskan dalam seminar tentang peranan budaya terhadap perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini, Ketua Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Bapak Arist Merdeka Sirait mengatakan bahwa: “Kasus kekerasan pada anak makin meningkat setiap tahunnya. Dideteksi mulai tahun 2010 hingga 2015 saja kurang lebih 10 juta anak menjadi korban kekerasan terutama dari 58% adalah kekerasan seksual.”⁸ Kita seringkali menyaksikan carut-marut fenomena tingkah laku amoral anak yang semakin hari semakin meningkat,

⁷Kartika Rinakit Adhe, “Guru Pembentuk Anak Berkualitas”, dalam *Jurnal Care Edisi Khusus Temu ilmiah*, Vol 03 No. 3, Maret 2016, h. 43-44.

⁸Hanita, dkk., “Seminar tentang Peranan Budaya terhadap Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Abdimas Mahakam*, Vol. 4, No. 1, Januari 2020, h. 34-41.

mulai dari tindakan amoral yang paling ringan sampai pada tingkat yang paling mengkhawatirkan.

Itulah mengapa urgensi pendidikan moral sangat ditekankan oleh Rasulullah Saw. Bercermin dari bobroknya moralitas Indonesia selama satu dekade ke belakang, maka penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan moral sejak dini pada anak. Mengingat anak usia dini adalah masa-masa emas, yang mana masa ini merupakan masa paling potensial bagi anak untuk belajar. Lantas siapa yang bertanggungjawab untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral pada anak? Jawabannya adalah beban tanggungjawab itu dipikul oleh kita semua. Dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral sejak dini pada anak, sadar atau tidak sadar, akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada masa depan negara. Karena dengan adanya moralitas, manusia akan lebih saling menghormati dan menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain. Dengan saling menghormati manusia akan dapat menghargai perbedaan pendapat pada setiap individu sehingga terjalin keselarasan dan keharmonisan antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam mengajarkan pendidikan moral pada anak, eksistensi budaya lokal dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaannya sebab budaya lokal memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal. Wagiran mengemukakan bahwa pendidikan yang mengaitkan kearifan lokal atau budaya lokal dapat meningkatkan karakter luhur peserta didik sesuai budaya Indonesia, yaitu memiliki budi pekerti, pengendalian

diri, dan sopan santun.⁹ Adapun Djono, Utomo P.P., Subiyantoro S., mengemukakan pendapat bahwa nilai-nilai kearifan lokal bukan merupakan nilai usang yang harus dimatikan, tetapi dapat disinergikan dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi.¹⁰

Sementara itu, Sartini berpendapat bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan dapat membangun sikap peduli terhadap pelestarian alam, membangun etika dan moral peserta didik, membangun etika politik, dan membangun etos untuk melestarikan budaya warisan leluhur melalui aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Berdasarkan uraian dari beberapa teori tersebut, terungkap bahwa budaya lokal sudah sepatutnya diadaptasi dan diintegrasikan dalam melaksanakan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Hasil penjajakan awal didapatkan informasi bahwasanya di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut mempunyai keunikan dalam mengajarkan anak perihal moralitas. Berbeda dengan lembaga sekolah pada umumnya yang mengajarkan urgensi nilai-nilai moral ala kadarnya, maka PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut menanamkan nilai-nilai moral pada anak dengan melalui budaya *tabe'* atau *mappatabe*. Sejauh hasil temuan yang peneliti dapat ketika observasi, budaya *mappatabe* ini diajarkan oleh guru ketika di sekolah dengan membiasakan anak untuk berperilaku demikian setiap akan melewati orang yang lebih tua ataupun orang yang tidak dikenal, adapun salah

⁹Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Humemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 3 2012, h. 331.

¹⁰Djono, dkk., "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 24 No. 3, 2012, h. 273-274.

¹¹Sartini, "Menggali kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 37 No. 2, Agustus 2004, h. 115.

duanya yaitu memberikan nasihat pada anak disela-sela kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menyugesti anak bahwa di samping pendidikan, adab itu sangat diutamakan. Selain memberikan nasihat, agar pembiasaan *mappatabe* pada anak efektif dan efisien, guru juga turut menerapkan *mappatabe* dalam beraktivitas sehari-hari. Sehingga anak yang seyogyanya seorang peniru dapat mengambil teladan kemudian menurutkannya. Terbukti dengan adanya pembiasaan, pemberian nasihat serta teladan yang diberikan guru, anak-anak ketika akan lewat di depan orang yang lebih tua, mereka sekonyong-konyong menundukkan badannya dengan tangan terulur ke bawah mengarah ke tanah, sambil tersenyum sambil anak mengucapkan kata “*tabe-tabe*”. Tidak hanya kepada orang yang dituakan saja, ketika akan melewati temannya yang sebaya pun anak juga melakukan hal serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang budaya *mappatabe* dan bagaimana pengaruhnya terhadap nilai-nilai pendidikan moral khususnya untuk anak usia dini. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pembiasaan *Mappatabe* Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak (Studi Deskriptif Pada Anak Kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu)”**.

B. Fokus penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian, peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi baru sehingga tidak keluar dari apa yang akan menjadi fokus penelitian. Adapun penelitian ini akan memfokuskan pada:

1. Pembiasaan *mappatabe* terhadap nilai-nilai pendidikan moral anak melalui beberapa aspek yaitu; (1) Internalisasi nilai moral, aspek ini dapat dilihat dari bagaimana guru memberikan arahan pada anak baik berupa nasihat atau teguran, (2) Keteladanan adalah tingkah laku atau contoh yang diberikan guru selama penerapan sikap *mappatabe*, dan (3) Pembiasaan yang dilakukan guru untuk menerapkan sikap *mappatabe* pada anak. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pembiasaan *mappatabe* terhadap nilai-nilai pendidikan moral anak (studi deskriptif pada anak kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu)?
2. Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam sikap *mappatabe* di antaranya; (1) sopan santun, (2) saling menghargai, dan (3) saling mengingatkan. Sementara sub fokus pada penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dari pembiasaan *mappatabe* pada anak kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pembiasaan *mappatabe* terhadap nilai-nilai pendidikan moral anak (studi deskriptif pada anak kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu).
2. Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dari pembiasaan *mappatabe* pada anak kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Alasan Memilih Judul

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini disebabkan beberapa hal, di antaranya:

1. PAUD Terpadu TK-TB Kasih Ibu adalah sekolahan PAUD yang hanya ada satu-satunya di daerah Sungai Dua Laut Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Berbeda dengan lembaga sekolah lain, PAUD Terpadu TK-TB Kasih Ibu memiliki cara yang berbeda dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral pada anak, yaitu dengan menerapkan budaya *mappatabe* atau *tabe'*.
3. Teknologi yang semakin canggih membuat budaya yang merupakan salah satu keberagaman Indonesia semakin memudar eksistensinya.

4. Pendidikan moral sangat penting diajarkan sejak dini, hal ini guna membentuk karakter anak yang lebih baik.
5. Kondisi moral anak bangsa di Indonesia selama satu dekade terakhir sangat memprihatinkan.
6. Sepengetahuan peneliti belum pernah ada yang melakukan penelitian di PAUD Terpadu TK-TB Kasih Ibu Sungai Dua Laut.

E. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan, pun dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu budaya, khususnya budaya *mappatabe* yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, guru, staf bahkan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak dengan turut menerapkan budaya *mappatabe* ketika di sekolah maupun di rumah sehingga anak dapat menirunya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan

pengembangan bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral pada peserta didik.

- b. Bagi para budayawan dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Khususnya bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan masyarakat sebagai kearifan lokal.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana belajar bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta berpikir kritis dalam melakukan analisis masalah terkait dengan pembiasaan *mappatabe* terhadap nilai-nilai pendidikan moral anak usia dini.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, agar terlepas dari kekeliruan pemahamannya, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan seorang anak yang berusia 0-6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini atau dikenal dengan istilah masa keemasan (*golden age*) adalah dimana kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diperoleh anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya dikemudian hari. Jika pada masa ini anak diberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilalui

anak, maka anak akan menjadi lebih matang baik secara fisik maupun psikologis dan siap menghadapi masa sekolahnya. Adapun anak yang akan diteliti disini adalah anak kelompok B dengan jenjang usia sekitar 5-6 tahun.

2. Kebudayaan Bugis (*Mappatabe*)

Budaya Bugis (*mappatabe*) adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat Bugis yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan moral, salah satunya sopan santun. *Mappatabe* atau dikenal dengan istilah *tabe'* adalah sebuah sikap yang dilakukan saat minta permissi untuk melewati orang lain yang lebih tua atau orang yang tidak dikenal, dengan mengucapkan kata "*tabe*" kemudian diikuti dengan posisi badan menunduk dan gerakan tangan kanan turun ke bawah setara lutut kaki.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan terkait dengan materi akademik, akan tetapi dalam lingkup non akademik yang khususnya seperti perilaku dan sikap anak didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang baik. Nilai-nilai pendidikan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Adapun nilai-nilai pendidikan moral dalam penelitian ini adalah aspek-aspek moral yang terdapat dari pembiasaan *mappatabe* yang ditanamkan pada anak, baik itu berupa nilai sopan santun maupun perilaku hormat pada orang yang lebih tua.

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan beberapa survei terhadap beberapa penelitian terdahulu dan mendapatkan beberapa persamaan dan juga perbedaan terhadap penelitian terdahulu maupun dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Muhammad Aqsa, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Budaya <i>Siri'</i> Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam: Studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang Kabupaten Sinjai", (Tesis), Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. ¹²	Dengan tertanamnya nilai <i>siri'</i> di dalam diri peserta didik membuat mereka memiliki karakter yang baik dan sesuai tujuan pendidikan. Penelitian ini menemukan hal penting tentang nilai moral budaya <i>siri'</i> yang diterapkan dan masih dipertahankan, seperti sopan santun, kejujuran, kerja keras dan <i>mappuang</i> , <i>sipakatau</i> , <i>sipakainge</i> , dan <i>sipakalebbi</i> . Nilai yang terkandung dari budaya <i>siri'</i> dari konteks dunia pendidikan meliputi sikap disiplin, keteguhan, kejujuran, sopan santun, sikap amanah, rendah diri, sehingga nilai tersebut lebih kepada etika dan adab seseorang dalam kehidupan sosialnya.	Kesamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti garap adalah menggunakan penelitian kualitatif untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam budaya masyarakat Bugis.	Penelitian ini menggunakan dua lokasi sekolah sebagai subjek penelitian, adapun perbedaan lainnya ditemukan dari objek yang diteliti yaitu penelitian ini mengkaji tentang budaya <i>siri'</i> sementara penelitian yang akan peneliti garap memfokuskan pada peranan kebudayaan <i>mappatabe</i> sebagai subjek dan anak dan guru sebagai objeknya.

¹²Muhammad Aqsa, "Impelementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam: Studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang Kabupaten Sinjai", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2020, h. 117-118.

2	Mursyid A. Jamaludin, "Tradisi <i>Mappatabe</i> ' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai", (Skripsi), UIN Alauddin Makassar, 2016. ¹³	Tradisi <i>mappatabe</i> dalam interaksi sosial di Kecamatan Pulau Sembilan cenderung mengalami pergeseran karena dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yang mendoktrin pemikiran mereka supaya lebih tren budaya zaman sekarang, serta pengaruh dari lingkungan. Pemaknaan <i>mappatabe</i> dalam interaksi sosial pada komunikasi Bugis Sinjai di Kecamatan Pulau Sembilan merupakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks apapun sebagai bentuk dasar adaptasi lingkungan dan telah mengalami pergeseran. <i>Mappatabe</i> juga bermakna saling menghargai, beretika, adab kesopanan, dan suatu perilaku yang sakral.	Sama-sama meneliti tentang budaya <i>mappatabe</i> dengan jenis penelitian kualitatif.	Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada tradisi <i>mappatabe</i> dalam masyarakat Bugis dengan subjek penelitian adalah tokoh-tokoh masyarakat di tempat peneliti mengambil objek penelitian. Berbeda dengan penelitian peneliti yang fokus subjek pada anak dan guru yang penelitiannya dilakukan di lembaga pendidikan formal.
3	Indriyana Dwi Mustika, "Budaya Jawa sebagai Wahana Pendidikan Moral Anak", (Jurnal), Prodi Pancasila dan Kewarganegaraan, 2013. ¹⁴	Budaya Jawa sebagai wahana pendidikan moral anak, melalui bahasa, tata krama, mitos, wayang, falsafah, pakaian adat dan batik. Nilai-nilai moral yang baik dalam budaya Jawa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa ini mampu membentuk watak atau akhlak yang baik pada anak. pendidikan moral pada anak melalui budaya Jawa tidak hanya membentuk budi pekertinya tapi juga memperkenalkan dan mempelajari budaya	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang budaya sebagai sarana pendidikan moral anak.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan budaya Jawa sementara peneliti memfokuskan budaya Bugis yaitu <i>mappatabe</i> .

¹³Mursyid A. Jamaludin, "Tradisi *Mappatabe*' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016, h. 46-74.

¹⁴Indriyana Dwi Mustika, "Budaya Jawa sebagai Wahana Pendidikan Moral Anak", dalam *Jurnal Prodi Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 1, 2013, h. 1-5.

		Jawa sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa sehingga anak juga menghargai budaya leluhurnya.		
--	--	--	--	--

Setelah meninjau beberapa hasil penelitian tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu, peneliti terdorong untuk meneliti lebih dalam mengenai Pembiasaan *Mappatabe* Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak (Studi Deskriptif Pada Anak Kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu).

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang objek penelitiannya adalah pembiasaan *mappatabe* terhadap nilai-nilai pendidikan moral anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Bab ini berisi uraian tentang hakikat anak usia dini yang terbagi menjadi pengertian anak usia dini dan karakteristik anak usia dini. Selanjutnya budaya Bugis (*mappatabe*) yang terdiri dari pengertian budaya, pengertian budaya Bugis dan nilai-nilai budaya Bugis. Selain itu ada nilai-nilai pendidikan moral yang terbagi menjadi pengertian moral, pengertian pendidikan moral dan nilai-nilai pendidikan moral. Pembiasaan *mappatabe* terhadap nilai-nilai pendidikan moral anak yang terdiri dari beberapa bagian yaitu pembiasaan *mappatabe* terhadap nilai-nilai pendidikan moral pada anak usia dini. Terakhir adalah kerangka pikir yang memuat tentang konsep atau pokok pikiran yang dipergunakan oleh peneliti untuk membaca masalah dan menganalisis suatu permasalahan yang ada pada penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Berisi uraian tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosuder penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memuat uraian tentang data dan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari sumber data, seperti gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya sekolah dan profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, denah sekolah, keadaan tenaga

pengajar dan staf administrasi, keadaan sarana dan prasarana sekolah, keadaan peserta didik, hasil penelitian kemudian pembahasan.

5. Bab V Penutup

Bagian ini memuat penyajian simpulan dan rekomendasi. Simpulan merupakan jawaban ringkas dan padat terhadap fokus penelitian yang diteliti, dan bukan merupakan ringkasan dari uraian sebelumnya. Rekomendasi berisi saran-saran bagi peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melakukan penelitian lanjutan atau berupa usulan perbaikan kebijakan tertentu.

Akhirnya, bagian terakhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.